

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan utama atau kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan, yang semuanya itu bisa dimanapun dan kapanpun. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran dikatakan berhasil dan bermakna bagi siswa apabila guru dapat menjelaskan materi dengan berbagai macam inovasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Upaya guru untuk membuat siswa memahami materi yang disampaikan dapat menggunakan model, strategi, metode, media, teknik, dan taktik yang menarik, inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu mata pelajaran yang menuntut model pembelajaran yang menarik, inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa adalah mata pelajaran IPA.

IPA merupakan ilmu yang terkonstruksi secara personal dan sosial berlandaskan pendekatan konstruktivisme (Wisudawati dan Eka, 2014: 18).

Pembelajaran IPA memerlukan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melakukan inkuiri dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan alam seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing dengan memanfaatkan iklim kolaboratif di dalam kelas. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah dan bersifat konstruktivis agar menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup peserta didik. Oleh sebab itu pelaksanaan pembelajaran IPA lebih menekankan pada proses menemukan sendiri memerlukan aktivitas agar anak dapat mengalami langsung apa yang dipelajari. Peran guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran IPA yang baik adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan katalisator dalam pembelajaran, serta pengontrol konsep IPA yang dipahami peserta didik.

Konsep-konsep IPA mempelajari fenomena-fenomena alam dan erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memerlukan pemahaman konsep lebih oleh peserta didik. Konsep-konsep materi IPA memiliki karakteristik yang cenderung abstrak. Konsep tersebut masih belum dapat diterima dengan baik oleh siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Piaget dalam (Dahar, 2011: 138) menyatakan bahwa tingkat perkembangan kognitif siswa SD masih berada pada tahap operasional kongkrit. Dimana dalam tahap perkembangan ini anak belum dapat berurusan dengan materi yang bersifat abstrak. Untuk menjadikan konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi kongkrit dalam pembelajaran guru dapat mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk memupuk minat dan pengembangan peserta didik terhadap kehidupan sehari-hari. Salah satu materi IPA yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan masih bersifat abstrak yaitu tentang cahaya. Cahaya merupakan energi terbentuk gelombang dan membantu kita untuk melihat (Sumardi dkk, 2009: 10.3). Cahaya memiliki lima sifat yaitu menembus benda bening, merambat lurus, dapat dipantulkan, dapat dibiaskan, dan dapat diuraikan. Untuk membuktikan sifat-sifat cahaya, guru dapat memberikan pengalaman langsung dengan cara melakukan kegiatan eksperimen untuk menemukan konsep-konsep dari materi yang dihadapinya. Siswa belajar dan membuktikan sendiri, sehingga siswa merasa tertarik dan memperkuat pemahaman konsep serta tujuan pembelajaran IPA di SD dapat tercapai.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V SDN Kemantren 2, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang kurang inovatif dan menggunakan metode ceramah saat proses pembelajaran IPA, sehingga kurang menarik minat belajar siswa. Pendekatan pembelajaran hanya berpusat pada guru tanpa melibatkan aktivitas siswa sehingga siswa terlihat pasif saat pembelajaran berlangsung. Siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan materi dari guru, menyebabkan sebagian besar siswa kurang memahami tentang materi tersebut. Hal tersebut membuat siswa merasa bosan dan kurang yakin akan kemampuannya dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru karena siswa menganggap pelajaran IPA sangat sulit dan membosankan jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Guru kurang memahami karakteristik dan gaya belajar siswa, terbukti saat pembelajaran guru hanya bercerita sehingga

membuat pembelajaran tersebut terlihat monoton. Rata-rata hasil belajar siswa masih kurang dari 78 sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Menyikapi hal tersebut, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan model pembelajaran ARIAS berbantuan strategi *genius learning*. Model pembelajaran ARIAS dipadukan dengan strategi *genius learning* karena sebagai pendukung dalam peningkatan hasil belajar. Dimana model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction* (ARIAS) adalah model pembelajaran yang menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa melalui relevansinya dengan kehidupan siswa, memelihara minat/perhatian siswa, memberi evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran yang terdiri dari lima komponen tersebut dapat menjadi alternatif bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Strategi *genius learning* dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran melalui gaya belajar masing-masing. Strategi *genius learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Strategi *genius learning* berangkat dari keyakinan bahwa peserta didik yang diberikan motivasi dengan baik dan diajarkan dengan cara yang tepat maka dapat memaksimalkan hasil belajar siswa. Karena tujuan dari strategi *genius learning* yaitu dapat menggugah

sepenuhnya kemampuan belajar, membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Shinta (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS Terhadap Hasil Belajar Kelas IV di SDN Wiyung 1”. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor setelah diberikan perlakuan didapatkan rata-rata nilai posttest siswa kelas eksperimen yaitu 86,93 dan siswa kelas kontrol yaitu 76,83. Rata-rata N-Gain kelas kontrol dan eksperimen yaitu 0,32 dan 0,56. Uji hipotesis hasil belajar siswa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,598 > 1,699$). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS Berbantuan Strategi *Genius Learning* Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN KEMANTREN 2”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran ARIAS berbantuan strategi *Genius Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Kemantren 2 dalam pembelajaran IPA?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS berbantuan strategi *Genius Learning* pada siswa kelas V SDN Kemantren 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran ARIAS berbantuan strategi *Genius Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Kemantren 2 dalam pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS berbantuan strategi *Genius Learning* pada siswa kelas V SDN Kemantren 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS berbantuan dengan strategi *genius learning*.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan dalam mengembangkan model dan strategi yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti
Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan mengembangkan model pembelajaran ARIAS dan strategi *genius learning*.
- b. Bagi siswa
Dapat memotivasi siswa agar percaya diri dengan kemampuan yang sudah dimiliki dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi guru
Dapat membantu menemukan solusi untuk mengembangkan model pembelajaran dan strategi yang inovatif pada proses pembelajaran IPA.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ho : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran ARIAS berbantuan strategi *genius learning* pada materi sifat-sifat cahaya terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Kemantren 2.
2. Ha : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran ARIAS berbantuan strategi *genius learning* pada materi sifat-sifat cahaya terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Kemantren 2.